

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Teknik Sinema Edukasi

a. Pengertian Teknik Sinema Edukasi

Teknik sinema edukasi merupakan teknik bimbingan dengan menggunakan media atau video yang berkaitan dengan unsur pembelajaran yang akan menjadi metode dalam pelaksanaan bimbingan kelompok.¹ Dalam jurnal penelitian Hengki Tri Hidayatullah dkk, Utami mengemukakan bahwa sinema edukasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan informasi dan bantuan kepada peserta didik atau konseli dengan memanfaatkan media audiovisual yang berbentuk tayangan video, film pendek, dan sejenisnya.²

Sedangkan dalam jurnal penelitian Muhammad Affan Rahmad Saputra dkk, Tri mengemukakan bahwa teknik sinema edukasi adalah metode penyampaian film yang berisikan pola perilaku dari model atau tokoh yang dapat dianalisis dengan metode modeling dan dapat digunakan sebagai bahan ajar. Sinema edukasi disini digunakan sebagai media dan memberikan proses belajar modeling simbolik dalam layanan bimbingan. Model simbolik dapat diberikan kepada siswa atau konseli melalui berbagai media seperti sinema/film. Rekaman audio/video dan foto.³

Film atau sinema dapat juga diartikan sebagai gambar dalam bingkai, yang di proyeksikan secara mekanis bingkai demi bingkai melalui lensa proyektor, membuat gambar di layar tampak hidup. Film atau sinema merupakan sebuah tayangan yang didalamnya terdapat aspek visual dan suara dengan tujuan untuk menggambarkan kembali sebuah peristiwa baik berupa kajian sejarah budaya, proses menginformasikan suatu hal, dan

¹ Ira Iryani, Merson U Sangalang, dan Mimi Suriatie, *Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelas XI Di Sma Isen Mulang Palangka Raya*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop, Vol 1, No 2, (2021), 34.

² Hengki Tri Hidayatullah, Dwi Ajeng Setyani, dan Swastika Qayyumunisiaa, *Steategi Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Melalui Revitalisasi Nilai-Nilai Serat Wulangreh Sebagai Media Sinema Edukasi Pada Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Kearifan Lokal*, Jurnal Bikotetik, Vol 6, No 1, (2022), 3.

³ Muhamad Affan Rahmad Saputra, Henny Indreswari, dan Dini Hidayatur Rahman, *Pengembangan Panduan Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMK*, Jurnal Pembelajaran, Vol 2, No 5, (2022), 463.

mampu mendorong seseorang dalam menemukan pemikiran baru. Media sinema akan menjadi suatu yang sinematik ketika pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penonton.⁴

Dari beberapa pengertian sinema edukasi diatas dapat kita pahami bahwa sinema edukasi merupakan metode atau teknik yang digunakan oleh guru BK atau konselor dalam mempermudah memberikan sebuah layanan melalui film/video/rekaman ataupun yang lainnya sehingga peserta layanan dapat dengan mudah memahami atau menangkap apa yang diberikan oleh guru BK/konselor.

Sedangkan *Cinematherapy* adalah suatu cara atau sistem untuk melakukan suatu terapi film merupakan metode yang akan digunakan untuk membantu siswa. Terapi film atau film yang akan diputar akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Perbedaannya hanya pada metode penanggulangannya. Sinema edukasi mengacu pada pembelajaran menggunakan film atau sinema sedangkan *cinematherapy* mengacu pada usaha seseorang atau praktik terapi untuk memulihkan kesehatan orang yang memiliki masalah tersebut.

Dengan adanya media pembelajaran yang kompleks seperti Sinema Edukasi sangat cocok untuk diterapkan dalam penyampaian pesan yang dimaksudkan oleh guru kepada peserta layanan bimbingan kelompok yang melibatkan 7 sampai 10 peserta didik, penyampaian pesan akan lebih masuk kedalam pikiran peserta didik. Daripada dengan metode ceramah, karena jika dengan metode ini siswa dipastikan akan cepat bosan. Melalui media ini kita juga bisa mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga ataupun daya indera. Selain itu siswa atau peserta didik juga dapat membangun semangat belajar karena merasa lebih dekat dengan sumber yang dipelajari, dan lebih mudah memahami apa yang disampaikan dalam proses layanan bimbingan kelompok.

Prinsip dasar media adalah audio, visual dan gerak, dengan hal tersebut memungkinkan pesera didik untuk belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuannya, visual, auditori dan kinestetiknya. Informasi yang didapatkan dari melihat dan mendengar akan lebih mudah untuk masuk kedalam ingatan,

⁴ Alex Iskandar, Ashar Syah Putra, dkk, *Sinema Edukasi Gandrung Untuk Meningkatkan Percaya Diri Pada Siswa*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol 89, No 1, (2022), Hlm:24.

dibandingkan dengan hanya informasi yang didapatkan melalui penglihatan saja, atau bahkan pendengaran saja.⁵

b. Fungsi Teknik Sinema Edukasi

Dalam jurnal penelitian karya Ana Puspita dan M Fatchurahman, bahwa Champoux mengemukakan mengenai fungsi dari sinema/film, berikut ini fungsi-fungsi dari film atau sinema:

- 1) Film sebagai kasus, dalam hal ini menganalisis sebuah kasus dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan skill analisis. Beberapa film juga dapat membawa peserta didik pada pendekatan prediksi terhadap kasus sehingga dapat mencapai proses diskusi dan penguatan dari sebuah konsep dan teori.
- 2) Film sebagai experiential exercise, beberapa film memberi inclusion atau penyertaan pada peserta didik dan memberikan pengalaman kepada peserta didik.
- 3) Film sebagai methapore/metafora. Maksudnya film dapat memberikan atau menciptakan gambaran metafora, memiliki kekuatan visual tentang konsep atau teori yang abstrak. Gambaran film merupakan metafora dari ide utama yang ingin ditunjukkan atau ingin dikembangkan.
- 4) Film sebagai (satir), maksudnya adalah film dapat memberikan sindiran yang efektif untuk “membakar” konsep yang ada dalam pikiran seseorang. Sindiran yang ditampilkan pada film pun berfokus pada kesalahan orang dan sosial. Sindiran dapat memberikan gambaran yang akan di ingat terus dari suatu hal yang sedang ditekankan untuk dikembangkan dalam peserta didik.
- 5) Film sebagai symbol, maksudnya scene yang ada pada sebuah film merupakan symbol untuk menyampaikan sebuah informasi maupun teori dan konsep yang dimaksud oleh pembuat film kepada audiens.⁶

Jadi dari pemaparan mengenai beberapa fungsi sinema atau film yaitu sebagai bentuk pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara atau pembuat film itu sendiri melalui berbagai adegan yang diperankan oleh aktor, sehingga kita dapat dengan

⁵ Khairunisa, Alya Nurmaya, dan Suwandi Santoso Purnamasari, *Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Sinema Edukasi Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Peserta Didik*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 5, No 2, (2021), 2.

⁶ Ana Puspita dan M Fatchurahman, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik*, Jurnal Bimbingan Dan Konseing, vol 3, No 3, (2018), hlm:5.

mudah mengambil atau memahami isi cerita dari film yang dipertontonkan. Dalam hal ini pesan-pesan yang terkait dengan dampak pergaulan bebas yang tayangkan oleh guru BK dalam pelaksanaan layanan tersebut.

c. Kelebihan Teknik Sinema Edukasi

Dalam jurnal penelitian karya Ana Puspita dan M Fatchurahman, bahwa Arsyad berpendapat mengenai kelebihan dari film/sinema yaitu antara lain sebagai berikut:

- 1) Film/sinema dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, praktik dan lain sebagainya. Film atau sinema merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan obyek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- 2) Film/sinema dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- 3) Disamping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- 4) Film/sinema yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.
- 5) Film/sinema dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
- 6) Film/sinema dapat ditunjukan pada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.
- 7) Dengan kemampuan dan teknik pengabilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.⁷

d. Kekurangan Teknik Sinema Edukasi

Dalam jurnal penelitian karya Ana Puspita dan M Fatchurahman, bahwa Shepard berpendapat mengenai kekurangan atau kelemahan dari teknik sinema edukasi, seperti berikut ini:

- 1) Waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk mempersiapkan film yang cocok untuk tema yang akan disampaikan.

⁷ Ana Puspita dan M Fatchurahman, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik*, 5.

- 2) Film harus menggambarkan konstruk psikologis yang dapat dengan jelas diterima dan dapat difikirkan oleh peserta didik.
- 3) Reaksi emosional yang berada dari setiap peserta didik merupakan kelemahannya.
- 4) Waktu pemutaran film membutuhkan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan jam pelajaran seperti biasanya.⁸

Dari penjelasan diatas mengenai kekurangan dan kelebihan dari film dapat kita pahami atau simpulkan bahwa dengan adanya film di dalam layanan bimbingan kelompok dapat membantu seseorang untuk memahami sesuatu dengan mudah melalui film atau sinema, selain itu film dapat membantu seseorang dalam mendapatkan sebuah informasi yang sebelumnya belum pernah diketahui misalnya dalam layanan ini guru BK ingin menyampaikan mengenai bahaya dari pergaulan bebas sehingga melalui tayangan sinema edukasi dapat mempermudah guru menyampaikan informasi dan siswa dapat dengan mudah memahaminya, sedangkan untuk kekurangan film ialah membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan dan menyesuaikan film yang sesuai dengan tema yang hendak dibahas, guru BK harus tepat dalam memilih film sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah mengenai isi film, dalam pemilihan film tersebut pastinya membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam melakukan layanan bimbingan kelompok.

2. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Dalam jurnal penelitian karya Ajeng Nuraliyah dkk, bahwa Hartinah berpendapat bahwa bimbingan kelompok merupakan bimbingan yang dilaksanakan secara berkelompok terhadap sejumlah individu sekaligus sehingga beberapa orang atau individu dapat menerima bimbingan yang dimaksud. Bimbingan kelompok tidak termasuk menumbuhkan atau mengembangkan satu kelompok, namun bimbingan kelompok merupakan bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok.⁹

⁸ Ana Puspita dan M Fatchurahman, *Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik*, 5.

⁹ Ajeng Nuraliyah Azhar, Aep Kusnawan, dan Sugandi Miharja, *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Vol 5, No 1, (2017) 5.

Sedangkan dalam jurnal penelitian Meiske Puluhulawa, dkk, Gazda berpendapat bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi yang di berikan kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Masih dalam jurnal karya Meiske Puluhulawa, dkk, Muawanah dan Hidayah berpendapat bahwa bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan yang dikelola secara klasikal dengan memanfaatkan satuan/grub yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai tingkatan kelas.¹⁰

Dalam jurnal penelitian karya dari Syifa Nur Fadhillah, bahwa Titiek Romlah berpendapat bahwa bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan tujuan mencegah timbulnya suatu masalah yang menghambat pengembangan potensi individu. Sedangkan dalam jurnal yang sama prayitno mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan memanfaatkan suatu dinamika kelompok untuk mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling.¹¹

Jadi dari beberapa pendapat ahli di atas mengenai bimbingan kelompok dapat kita pahami dan ketahui bahwa bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang diberikan oleh guru BK atau konselor untuk mencapai sebuah tujuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan melalui pendekatan sinema edukasi, dimana dalam layanan ini guru BK menampilkan sebuah film atau sinema yang sesuai dengan tema yang dibahas, yaitu mengenai pergaulan bebas.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut ini penjelasannya:

- 1) Tujuan umum, secara umum tujuan layanan bimbingan kelompok ialah membantu perkembangan kemampuan sosialisasi siswa. Khususnya pada kemampuan

¹⁰ Meiske Puluhulawa, dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Pengaruhnya Terhadap Self-Sistem Siswa*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Universitas Gorontalo, 302-303.

¹¹ Syifa Nur Fadhillah, *Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol 3, No 2, (2019), hlm2.

berkomunikasi dengan peserta layanan lainnya ataupun dengan guru BK.

- 2) Tujuan khusus, maksudnya membahas topic atau permasalahan tertentu yang mengandung permasalahan actual dan menggunakan dinamika kelompok, untuk meningkatkan komunikasi secara verbal maupun non verbal.¹²

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pelaksanaan layanan ini ialah untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya dengan mudah, baik dalam hal komunikasi dengan guru maupun dengan orang lain, dalam hal ini dari kedua tujuan diatas sama-sama dapat meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya pergaulan bebas.

c. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan secara teratur agar pelaksanaannya berjalan dengan baik, berikut ini merupakan tahapan-tahapannya:

- 1) Tahapan pembentukan, tahapan ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri, atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini anggota atau peserta layanan diberikan kesempatan untuk saling berkenala ataupun memperkenalkan diri, hal ini bertujuan agar setiap peserta saling mengenal dan lebih akrab, selain itu pada tahap ini konselor memberikan penjelasan mengenai bimbingan kelompok sehingga peserta layanan memhamai apa itu layanan bimbingan kelompok, apa tujuan dari pelaksanaan layanan tersebut serta menjelaskan aturan permainan dalam kegiatan ini.
- 2) Tahapan peralihan, tahapan ini merupakan tahap jembatan antara tahapan pertama dengan tahapan ketiga. Adapaun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini seperti, konselor menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh berikutnya, menanyakan megenai kesiapan peserta layanan, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin bimbingan kelompok, yaitu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka,

¹² Agus Retnanto, *Bimbingan Dan Konseling*, Kudus:STAIN Kudus, (2009), hlm:152-153.

tidak menggunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya, mendorong dibahasnya suasana perasaan, dan membuka diri sebagai contoh dan penuh dengan empati.

- 3) Tahapan kegiatan, tahapan ini merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam hal ini dimulai dengan implementasi teknik atau metode yang sudah disiapkan oleh konselor, dan konselor memimpin keberlangsungan kegiatan ini.
- 4) Tahapan pengakhiran, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada beberapa kali kelompok harus ketemu, melainkan pada hasil kelompok sebelumnya yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Hasil dari kegiatan kelompok sebelumnya diharapkan dapat mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan dari pelaksanaan data tercapai dengan baik dan maksimal.¹³

d. Asas-Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Adapun asas-asas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok antara lain seperti berikut ini:

- 1) Asas kerahasiaan, maksudnya adalah semua yang hadir baik peserta maupun konselor harus bisa menjaga rahasia apa saja, data dan informasi yang didengar maupun dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Para peserta layanan berjanji tidak akan membicarakan ha-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.
- 2) Asas keterbukaan, maksudnya adalah, semua peserta bebas mengemukakan pendapat, ide, gagasan, saran dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak perlu merasa takut, malu maupun ragu-ragu, dan bebas berbicara tentang apa saja, baik mengenai dirinya sendiri maupun sekolah, pergaulan, keluarga dan sebagainya.
- 3) Asas kesukarelaan, maksudnya adalah semua peserta layanan dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa diperintah ataupun malu-malu atau dipaksa oleh temannya maupun guru bk/konselor.

¹³ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, (2009), 132-137.

- 4) Asas kenormatifan, maksudnya adalah semua hal yang dibahas dan semua hal yang dilakukan dalam kegiatan tersebut tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, harus sesuai dengan aturan, semua hal yang dibicarakan maupun dilakukan harus sesuai dengan norma agama, kaidah, norma hukum, norma ilmu dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.¹⁴

3. Pergaulan Bebas

a. Pengertian Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas dibagi menjadi dua kata yaitu pergaulan bebas, sedangkan pengertian dari kata pergaulan itu sendiri ialah suatu proses interaksi antara satu individu dengan kelompok lainnya. Sedangkan bebas ialah salah satu bentuk perilaku yang melewati batas atau suatu aturan, kewajiban, tuntutan, syarat, dan terlepas dari perasaan malu. Pergaulan bebas merupakan sebuah interaksi baik secara fisik maupun non fisik oleh setiap individu ataupun kelompok lainnya yang tidak terkait dengan aturan atau Batasan, tuntutan adat istiadat dan norma yang berlaku dalam sebuah lingkungan masyarakat.¹⁵

Pergaulan bebas dapat diartikan sebagai pergaulan yang luas antara banyak pemuda dan pemudi, yang tidak terlalu menekankan pengelompokan yang kompak antara dua orang saja, melainkan antara banyak remaja. Pergaulan yang sudah terbatas antara dua remaja berarti adanya suatu hal yang khusus, sehingga orang pada umumnya menyebutnya dengan berpacaran.¹⁶

Selain itu pergaulan bebas juga dapat diartikan sebagai salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan. Pergaulan juga merupakan HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dengan melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar HAM. Jadi

¹⁴ Prayitno, dkk, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok yang Berhasil*, Bogor: Ghalia Indonesia, (2017), hlm:238.

¹⁵ Moh. Fendri Bukoting , Arten Mobonggi & Selviyanti Kaawoan, *Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Peningkatan Angka Putus Sekolah Di Desa Kuala Utara Kecamatan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No 1, (2020), Hlm:4.

¹⁶ Singgih D Gunarsa, *Psikolog Untuk Muda-Mudi*, Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, (2004), 50.

pergaulan antar manusia harusnya bebas, tetapi harus tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya serta norma bermasyarakat. jadi jika secara medis pergaulan bebas namun teratur atau terbatas oleh aturan-aturan dan norma yang ada hidup manusia tentunya tidak akan menimbulkan perilaku-perilaku pergaulan bebas.

Pergaulan bebas juga sering di definisikan sebagai melencengnya pergaulan seseorang dari pergaulan yang benar. Pergaulan bebas identic dengan pergaulan diluar batas atau bias juga disebut dengan pergaulan liar.¹⁷

Jadi dari beberapa pengertian diatas mengenai pergaulan bebas dapat kita pahami bahwasannya pergaulan bebas merupakan suatu interaksi antar individu maupun kelompok yang bersifat meluas serta menyimpang dari norma-norma yang berlaku, seperti norma hukum, norma agama, norma bermasyarakat, maupun norma budaya.

b. Bentuk-Bentuk Pergaulan Bebas

1) Seks diluar nikah/sex pranikah

Seks bebas merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam kehidupan, seks bebas berkembang dari suatu budaya barat yang menekankan pada kebebasan. Didalamnya terdapat unsur-unsur kebebasan, seperti bebas melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bebas berganti-ganti pasangan, dan bebas melakukan seksual usia dini.

Seks bebas berkembang mengikuti pola hidup dan budaya negative yang menganut kebebasan dalam segala hal. Hadirnya perilaku seks bebas karera adanya pola pikir yang keliru. Misalnya, ada anggapan bahwa kebebasan harus di jamin setiap individu, selama ia tidak mengganggu kebebasan orang lain. Jelas ini merupakan anggapan yang keliru. Hal ini tidak bisa dijadikan alasan sebagai legalitas perilaku seks bebas. Bagaimanapun juga seks bebas bertentangan dengan huku, norma, serta agama yang berkembang di Negara kita.¹⁸

Dalam jurnal penelitian karya Sabila Dina Hanifah, dkk, bahwa Stenzel dan Krigis mengemukakan seksualitas

¹⁷ Edison Hatoguan Manurung, *Motivasi Warga Untuk Hidup Sehat dan Pemanfaatan Teknologi Berbasis Daring Menuju Desa Wisata*, Bandung:Widina Bhakti Persada, (2022), 65-66'

¹⁸ Irwansyah, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Bandung:Grafindo Media Pratama, (2006), hlm:186.

merupakan ekspresi fisik yang terbentuk atas dasar ketergantungan, komitmen, dan kepercayaan. Perilaku seksual terjadi karena adanya dorongan atau hasrat seksual yang dilakukan oleh individu dengan lawan jenisnya. Kegiatan seks merupakan cara manusia untuk memenuhi hasrat, gairah, dan dorongan seksual yang didasari sepenuhnya oleh manusia di dalam pikirannya dan dilakukan dengan cara berhubungan badan dengan lawan jenis.¹⁹

Dari beberapa Pengertian diatas mengenai seks bebas dapat kita pahami bahwa seks bebas merupakan sebuah perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh individu. Hal ini seperti yang dijelaskan juga dalam Q.S Al-Furqon ayat 68 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

Artinya: *“dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (nya).”*

2) Merokok dan minum-minuman keras

Minuman keras ialah segala jenis minuman yang memabukan sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadarannya, yang termasuk minuman keras diantaranya arak (khamr), selain itu minuman yang mengandung alcohol diantaranya wine, whisky brandy, champagne, malaga dan lain sebagainya. Minuman beralkohol adalah minuman yang etanol, etanol adalah bahan psikoaktif dan jika dikonsumsi dapat menyebabkan penurunan kesadaran.

3) Tawuran

Dalam jurnal karya Darnoto dan Triayana Dewi, markum mengemukakan bahwa Tawuran berasal dari Bahasa jawa yang berarti perkelahian masal. Tawuran

¹⁹ Sabila Dina Hanifah, dkk, *Seksualitas dan Seks Bebas Remaja*, Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 3, No 1, (2022), hlm:60.

merupakan sebuah tindak kekerasan kolektif dan merupakan aksi kekerasan kolektif atau kebersamaan.

4) Meminum obat-obatan yang dioplos

Meminum obat yang di oplos yaitu dengan cara mencampurkan obat tablet dengan minuman bersoda atau lainnya yang membuat peminum menjadi merasa tenang pikirannya, hal ini dilakukann sebagai ganti dari minuman keras, sehingga mereka memilih untuk mencampurkan obat-obatan dengan minuman yang bersoda seperti sprite. Mengonsumsi obat-obatan yang di oplos dapat memberikan efek candu sehingga ketika mereka merasa resah dan banyak pikiran pasti mereka memilih jalan dengan dengan oplos obat-obatan yang dapat membuat mereka menjadi lebih tenang.²⁰

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pergaulan Bebas

Berikut ini merupakan factor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku pergaulan bebas dikalangan remaja:

1) Pengaruh keagamaan

Nilai keagamaan sangat berpengaruh terhadap tindakan atau perilaku pergaulan bebas, jika setiap manusia di dasari dengan keimanan yang kuat maka ia akan tetap berpegang teguh dengan agamanya. Hal ini sepperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 285 sebagai berikut:

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُوْنَ ۗ كُلٌّ اٰمَنَ بِاللّٰهِ
 وَمِمَّا كَتَبَتْهُ ۗ وَرِسْلَهُ ۗ لَا نَفْرِقُ بَيْنَ اٰجِدٍ مِنْ رِسْلِهِ ۗ وَقَالُوْا
 سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا ۗ غَفْرَانَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ۝

Artinya: “*Rasul (Muhammád) beriman kepada apa yan diturunkan kepadanya (Al-Qur’an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.*”

²⁰ Darnoto Dan Hesti Triyana Dewi, *Pergaulan Bebas Remaja Di Era Milenial Menurut Perspektif Pendidikan Agama Islam*, jurnal tarbawi, Vol 17, No 1, (2020), 52-55

2) Pengaruh teman sebaya

Teman bergaul sangat berpengaruh terhadap perilaku pergaulan bebas, pentingnya memilih bergaulan yang baik. Pengaruh negatif dari teman adalah gaya pergaulan bebas. Perilaku teman sebaya menjadi acuan. Gaya berpacaran teman sebaya menjadi model atau contoh yang digunakan seorang remaja dalam pacaran. Misalnya seorang teman yang berciuman dengan pacarnya hal ini dibenarkan dan dia ikut-ikutan berciuman juga. Apalagi pada fase remaja yang rentan dalam hal tersebut, mereka cenderung penasaran dan merasa ingin mencoba hal yang baru yang dirasa patut untuk dicontoh padahal hal-hal tersebut sangat bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.²¹

3) Teknologi Informasi

Teknologi informasi merupakan perangkat yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyebarkan informasi. Jadi jika kita tidak benar dalam memanfaatkan teknologi informasi secara bijak maka kita dapat dengan mudah terjerumus dalam tindakan atau perilaku pergaulan bebas. Sehingga penggunaan media social dalam kehidupan sehari-hari harus diperhatikan baik diri sendiri maupun anggota keluarga terutama bagi anak yang dibawah umur.

4) Keinginan dari dalam diri sendiri atau faktor internal

Faktor internal dapat diartikan sebagai sesuatu yang berasal dari dalam atau berkaitan dengan keadaan dalam diri individu, nilai-nilai keagamaan maupun gaya hidup. Penyebab terjadinya perilaku pergaulan bebas. Misalnya, pada fase remaja yang mulai berkembang dan berfungsi alat-alat vital seperti organ reproduksi. Dengan bertambahnya usia, organ reproduksi akan semakin matang sehingga rasa keinginan yang disebabkan faktor kebutuhan akan seksual oleh individu maka merangsang untuk melakukan hubungan seksual. Sehingga pentingnya membatasi diri atau mengontrol diri sendiri dalam melakukan sesuatu.²²

²¹ Fauziah, dkk, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di SMAN 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara 2021*, *Jurnal of Healthcare Technology and Medicine*, Vol 7, No 2, (2021), hlm:11-13.

²² Sabila Dina Hanifah, dkk, *Seksualitas dan Seks Bebas Remaja*, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 3, No 1, (2022), hlm:61.

d. Cara Penanggulangan Pergaulan Bebas

Adapun cara-cara untuk mencegah terjadinya perilaku pergaulan bebas, seperti berikut ini:

1) Tindakan preventif

a) Pencegahan internal

Membekali diri dengan bimbingan agama sedini mungkin agar memiliki kontrol perilaku yang kuat dalam pergaulan, selain itu membiasakan diri melakukan hal-hal yang positif, membiasakan diri terbuka dengan orang tua mengenai hal atau kejadian yang dialami.

b) Pencegahan eksternal

Orang tua, masyarakat, lembaga pendidikan/sekolah, dan lembaga lainnya harus berperan aktif dalam mencegah meluasnya pergaulan bebas. Salah satunya dengan menggalakan sex education atau sosialisasi mengenai bahaya dari pergaulan bebas.

c) Tindakan *preservative*

Untuk tindakan ini orang tua dan masyarakat berupaya memfasilitasi para remaja untuk mengembangkan hal-hal positif yang mereka miliki.

d) Tindakan *rehabilitative*

Orang tua dan masyarakat mengidentifikasi kondisi remaja di lingkungannya. Mereka menyelidiki latar belakang penyimpangan pergaulan bebas yang dilakukan oleh para remaja, apakah faktor keluarga, lingkungan, sekolah, teman atau yang lainnya.

e) Tindakan korektif

Orang tua memberikan penanganan yang tepat dan efektif terhadap permasalahan yang dihadapi remaja, contohnya memberikan terapi, baik secara psikologis, spiritual, maupun medis.²³

Jadi dari beberapa tindakan diatas yang dapat dilakukan agar terhindar dari pergaulan bebas atau cara penanggulangannya, dapat kita pahami selain dari diri sendiri penanggulangan pergaulan bebas juga harus dilakukan oleh orang lain seperti guru disekolah, orang tua, keluarga ataupun orang-orang terdekat. Maka dari itu sekolah menjadi Lembaga yang bertanggungjawab atas upaya pencegahan terjadinya tindakan pergaulan bebas

²³ Asep Kurnia Nenggala, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, Bandung: Grafindo Media Pratama, (2006), hlm:88.

remaja. Sehingga dengan adanya usaha Bersama akan dapat mempermudah dalam mencegah terjadinya perilaku pergaulan bebas.

e. Tingkat Pergaulan Bebas di Kalangan Generasi Muda

Intensitas pergaulan bebas dewasa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut di atas menggambarkan betapa hina dan bejatnya pergaulan bebas tersebut. Dekadensi moral dan degradasi iman dalam gelombang dan moderennya zaman yang tidak dibarengi fluktuasi iman telah membawa sisi kelam dalam kehidupan umat manusia. Sungguh ironis dari berbagai fakta sosial yang ada, di mana tingkat pergaulan bebas kian hari kian meningkat

Menurut seorang psikolog Karini Kartolo mengemukakan bahwa tidak berdayanya suatu generasi atau kelompok masyarakat atau bahkan individu untuk menolak pergaulan bebas atau seks bebas pada umumnya disebabkan oleh:

- 1) Ketidakmampuannya mengekang nafsu sendiri, kontrol diri yang lemah sehingga hal ini memacu kemauan dalam melakukan hubungan bebas.
- 2) Dominannya sipat-sipat infantil/kekanak-kanakan yang menyebabkan kurang responnya seseorang terhadap tanggungjawab pribadinya terhadap akhlak dan agamanya.
- 3) Ketidakmampuan menahan diri terhadap bentuk kenikmatan seks kecil dan segera serta mengorbankan kenikmatan seks yang lebih besar dan abadi dikemudian hari bersama istri/suami yang sah.
- 4) Pergaulan bebas yang mengarah pada kecenderungan seks bebas juga disebabkan oleh motif-motif narsisme ekstrim, yang kemudian berkembang menjadi nafsu petualang cinta yang tidak mengenal rasa puas, dan senantiasa “haus cinta” yang berkembang menjadi hiperseks.
- 5) Pergaulan bebas juga didorong oleh mosakhisme yang sangat kuat dan menjurus pada tendensi patologis yang berupa penyimpangan dan ekstrimisme seks di luar batas kewajaran.
- 6) Intensitas pergaulan bebas di kalangan remaja juga didorong oleh relebi atau dorongan pemberontakan berupa keinginan untuk memutus rantai-rantai kewibawaan kekuasaan orang tua atau belenggu larangan tradisi dan berbagai aturan yang mengikat.

f. Dampak Negatif Pergaulan Bebas Terhadap Kesehatan

Jika para dokter di abad moderen ini mencanangkan motto untuk masyarakat bahwa: menjaga kesehatan itu lebih baik daripada mengobati, maka Islam sejak berabad-abad yang silam, sebenarnya sudah memiliki istilah yang senada dengan itu yakni; Saddu adz-dzari'ah, yang artinya menutup semua jalan yang mengarah kepada terjadinya sesuatu yang dilarang. Menurut Dr. A. Kosasih dari bagian ilmu penyakit kulit kelamin FKUI yang dikutip oleh Burhanuddin Latief jenis penyakit yang disebabkan hubungan seksual (*sexually transmitted*) sebagai berikut:

- 1) Peradangan ureta yang tidak spesifik (*non spesific urethritis*)
- 2) Kencing nanah
- 3) Kutil alat genital (*condiloma accuminata*)
- 4) Jamur kondidiah pada alat genital (*candidosis genetalis*)
- 5) Herpes Alat Genital
- 6) Sifilis
- 7) *Trichomoniasis*
- 8) Bobo Kelenjar *Limfe Inguinal*

Hal yang sama pula dikemukakan oleh Fathi Yakin:

- 1) Penyakit Sipilis (Raja Singa)

Sipilis merupakan sejenis penyakit yang ditimbulkan oleh kuman, penyakit ini juga dikenal dengan nama raja singa. Biasanya cara menularnya berlangsung melalui hubungan seks yang diharamkan.

- 2) Gonorho (Kencing Nanah)

Walaupun penyakit ini relatif tidak berbahaya kalau dibandingkan dengan sipilis namun ia sangat ditakuti penyebab penyakit ini adalah hubungan seks yang tidak legal.

Menurut hemat penulis, dampak yang ditimbulkan dari pergaulan bebas terhadap kesehatan di antaranya:

- 1) Adanya dampak Fisik bagi wanita yang di bawah usia 17 tahun yang
 - a) Pernah melakukan hubungan seks bebas akan beresiko tinggi terkena
 - b) Kanker serviks
- 2) Beresiko tertular penyakit kelamin dan HIV-AIDS yang biasa menyebabkan kemandulan bahkan kematian.
- 3) Terjadinya KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan

kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian.

Demikian beberapa resiko atau dampak negatif pergaulan bebas di kalangan generasi muda terhadap kesehatan dirinya. Maka pencegahan terhadap penyakit tersebut di atas adalah sebuah keniscayaan dengan jalan menghindari perilaku seks bebas.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian penulisan terdahulu ini memuat mengenai penelitian-penelitian yang memiliki kemiripan judul dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, adapun judul yang dipilih oleh penulis seperti berikut ini “Implementasi Teknik Sinema Edukasi Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Dampak Pergaulan Bebas Remaja”, maka berikut inilah beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, Alya Nurmaya, Suwani Santoso Purnamasari, dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Sinema Edukasi Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Peserta Didik” (Jurnal Penelitian), UNINDRA, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan rumus t-test.

Pada penelitian tersebut peneliti mengkaji mengenai efektivitas layanan bimbingan kelompok melalui sinema edukasi untuk mengurangi perilaku bullying, adapun hasil dari penelitian ini layanan tersebut efektif untuk diterapkan karena setelah diberikan layanan tersebut tindakan bullying menurun.

Adapun kesamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok, sama-sama menggunakan media atau teknik sinema edukasi selain itu adapun perbedaan penelitiannya seperti lokasi penelitian yang berbeda, pendekatan dan teknik pengumpulan data berbeda, penulis menggunakan pendekatan atau metode kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan penelitian tersebut menggunakan angket atau t-test.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Uni Sintia, dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menangani Bahaya Pergaulan Bebas di MAN Palopo” (Skripsi) IAIN Palopo, penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif, teknik yang

digunakan untuk pengumpulan data menggunakan teknik Quasy Experiment design.

Pada penelitian tersebut mengkaji untuk mengetahui sebab terjadinya pergaulan beba dan seberapa efektif penerapan layanan bimbingan kelompok tersebut. Adapun hasil dari penelitian tersebut ialah layanan bimbingan kelompok ini berperan efektif dalam menangani bahaya pergaulan bebas di MAN Palopo.

Adapun kesamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok, sama-sama membahas mengenai pergaulan bebas/seks bebas, akan tetapi untuk perbedaan perbedaan penelitiannya seperti lokasi penelitian yang berbeda, pendekatan dan teknik pegumpulan data berbeda, penulis menggunakan pendekatan atau metode kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Selain itu pada penelitian ini tidak menggunakan teknik atau metode dalam layanan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode atau teknik sinema edukasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Fahda Fauziah, dengan judul “Bimbingan Kelompok melalui Media Film untuk Memotivasi Belajar Siswa kelas VIII MTsN Prambanan, Sleman, Yogyakarta”, (Skripsi), UIN Sunan Kalijaga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Pada penelitian ini tujuannya untuk mengetahui tahap-tahap pelaksanaan bimbingan kelompok melalui media film untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII, adapun hasil dari penelitian tersebut ialah layanan bimbingan kelompok dengan media film ini efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun kesamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok, sama-sama menggunakan media film, selain itu penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaan nya lokasi penelitian dan variabel.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari implementasi teknik sinema edukasi melalui layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai dampak pergaulan bebas. Oleh karena itu peneliti memilih menggunakan teknik sinema edukasi dalam pelayanan bimbingan kelompok yang

diharapkan nantinya dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas XI di MA NU As-Salam Undaan Kudus mengenai bahaya dari perilaku pergaulan bebas. Karena pergaulan bebas merupakan perilaku yang sangat bertentangan dengan norma-norma agama, hukum, budaya maupun norma lainnya. Melihat mengenai kesadaran atau pengetahuan akan bahayanya pergaulan bebas masih rendah. Maka penulis akan melaksanakan observasi guna mendapatkan data-data yang valid sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Berikut kerangka berfikir pada penelitian ini bisa dilihat dalam gambar 2.1.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

